

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan bidang ekonomi di Indonesia telah berlangsung selama 40 tahun. Bermula ketika masa orde baru, pembangunan ekonomi di pedesaan diprioritaskan pada sektor pertanian. Pembangunan ekonomi pedesaan merupakan bagian dari proses pembangunan yang telah direncanakan oleh pemerintah. Selain mengembangkan pembangunan disektor pertanian, pemerintah berupaya mengembangkan pembangunan pada sektor industri. Industrialisasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengangkat harkat hidup sosial ekonomi rakyat pedesaan.

Proses industrialisasi, khususnya di Jawa Barat mengalami perkembangan yang pesat. Daerah yang mengalami kemajuan ini salah satunya adalah Kabupaten Bandung yang merupakan kawasan industri strategis di Jawa Barat. Saat ini sektor industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi terpenting di Kabupaten Bandung.

Jumlah perusahaan industri di Kabupaten Bandung berdasarkan jenisnya pada tahun 2003 terdapat 335 industri besar dan 361 industri kecil. Tahun 2004 terdapat sedikit penurunan di jumlah perusahaan industri besar menjadi 327 dan industri kecil meningkat menjadi 372 (Dinas Statistik Jawa Barat, 2004). Departemen Perindustrian sendiri mengharapkan laju pertumbuhan untuk setiap cabang industri dapat tumbuh positif seperti yang ditargetkan di bawah ini:

Tabel 1

Target laju Pertumbuhan Setiap Cabang Industri

INDUSTRI	PERTUMBUHAN (%)
1. Makanan, minuman, tembakau	4,59
2. Tekstil, barang kulit dan alas kaki	6,65
3. Barang kayu dan hasil hutan	4,91
4. Kertas dan barang cetakan	7,82
5. Pupuk, kimia dan barang dari karet	10,63
6. Semen dan galian non logam	10,13
7. Logam dasar, besi dan baja	3,94
8. Alat angkut, mesin dan peralatan	12,64
9. Barang lainnya	10,20
Total	71,51

Asumsi : harga konstan tahun 2000

Sumber : www.dprin.go.id

Berdasarkan target laju pertumbuhan di atas diharapkan pada tahun 2009 peranan sektor industri non migas terhadap perekonomian nasional dapat mencapai sekitar 26%. Sedangkan dalam kurun waktu tahun 2010-2025, sektor industri diharapkan dapat tumbuh di atas 10% per tahun. Sehingga peranannya terhadap sektor perekonomian Indonesia dapat mencapai 35-40%.

Dari uraian di atas, sektor industri menjadi salah satu sektor strategis yang prospektif bagi peningkatan perekonomian bangsa di masa mendatang. Untuk mewujudkan hal itu, maka dipertegas oleh rincian yang tertuang dalam Undang-undang No. 25 tahun 2001 tentang Program Pembangunan Ekonomi Nasional (Propenas). UU tersebut menyatakan bahwa sektor industri merupakan penggerak utama dan ujung tombak pembangunan ekonomi nasional. Sektor industri mempunyai kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kehadiran industri di tengah-tengah masyarakat, bukan suatu hal yang sederhana. Industrialisasi membutuhkan kesiapan sosial budaya masyarakat untuk

menerima, mendukung serta melestarikan keadaan fisik dan non fisik suatu industri di masyarakat. Bahkan, kesiapan sosial budaya merupakan faktor terpenting penunjang lajunya proses industrialisasi. Sejalan dengan pendapat Soetrisno (1995: 166), menyatakan bahwa:

Ada beberapa prasyarat sosial budaya yang harus dipenuhi masyarakat apabila ingin berhasil melaksanakan proses industri, yaitu sebagai berikut:

1. masyarakat harus mempunyai struktur sosial yang egaliter
2. masyarakat harus memiliki kelompok menengah yang cukup untuk menjadi sumber inovasi
3. masyarakat harus memiliki suatu birokrasi yang berwibawa dan jujur
4. masyarakat harus memiliki disiplin kerja yang kuat.

Industri secara perlahan membawa budaya baru yang dapat merubah struktur sosial yang ada di masyarakat. Misalnya, nilai sikap, pemikiran, kepercayaan dan pola tingkah laku di dalam kelas sosial yang berbeda dengan kelas sosial lainnya. Kehadiran industri di masyarakat merupakan gejala dari kebudayaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soetrisno (1995: 159) yang menjelaskan bahwa “Membangun masyarakat industri bukanlah sekedar membangun pabrik, melainkan membangun suatu masyarakat yang baru”. Dari pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa membangun suatu industri berarti membangun suatu masyarakat yang baru yang disertai budaya baru/kebiasaan baru, nilai-nilai baru, kepercayaan baru serta norma-norma dan tingkah laku yang baru pula.

Struktur sosial yang berubah dalam masyarakat industri sebagian besar diakibatkan oleh kehadiran pendatang yang membawa nuansa baru dalam kehidupan sosial masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pun secara langsung dan tidak langsung telah membawa perubahan dalam

hubungan sosial (relasi sosial) yang terjadi di masyarakat industri. Sclovee (<http://www.duniaesai.com>) menyatakan bahwa “Sebuah tatanan sistem sosial mengalami perubahan dengan adanya intervensi teknologi”.

Pembangunan industri dapat berlangsung dengan baik apabila didukung oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut selain hal yang menyangkut teknologi industri, tak kurang peranannya juga adalah masyarakat tempat industri itu berada. Oleh karena itu, masyarakat setempat harus dibina dan dipersiapkan untuk kehadiran dan kelanjutan adanya suatu industri. Pembinaan dan persiapan masyarakat agraris di pedesaan menjadi masyarakat industri, hanya diperoleh melalui pengetahuan yang luas dan mendalam.

Masyarakat industri adalah masyarakat yang terbuka terhadap informasi dan IPTEK. Sedangkan dalam masyarakat agraris, masih berpola hidup sederhana, bergantung pada alam dan cenderung bersikap tertutup terhadap perubahan. Hal tersebut menyebabkan industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris di pedesaan membawa pengaruh terhadap sosial budaya, termasuk dalam pergeseran ikatan kekeluargaan di masyarakat.

Masyarakat pedesaan dikategorikan sebagai masyarakat tradisional yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, nilai-nilai keagamaan dan memiliki solidaritas yang tinggi dalam menjalankan hubungan dengan anggota masyarakat. Dengan masuknya industri ke pedesaan telah membawa perubahan signifikan dalam relasi sosial baik antar sesama individu, sesama keluarga ataupun antara individu dengan masyarakat. Kehadiran industri membawa dampak positif terhadap terbukanya lapangan pekerjaan dan peningkatan ekonomi masyarakat.

Namun industrilisasi pun membawa dampak negatif terhadap relasi sosial dengan melemahnya gotong royong dan menonjolkan sifat individualistis dan materialistis pada masyarakat.

Penduduk Kawasan Cicalengka khususnya Desa Waluya, sebelum masuknya industri berprofesi sebagai petani. Kemudian dengan hadirnya pabrik-pabrik dan *home industry* mengakibatkan masyarakat beralih profesi dari sektor pertanian kepada sektor industri. Pabrik dan *home industry* yang ada di wilayah Desa Waluya dan sekitarnya mampu menyerap banyak tenaga kerja. Dengan demikian, ekonomi masyarakat mengalami peningkatan karena penghasilan masyarakat sekitar meningkat. Hal tersebut merubah pola perilaku masyarakat yaitu dalam memelihara ikatan kekeluargaan.

Adanya pergeseran dalam ikatan kekeluargaan yang terjalin di masyarakat Desa Waluya diakibatkan karena kesibukan. Hampir seluruh masyarakat pedesaan bekerja di pabrik untuk mencari uang demi memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga tidak ada waktu bagi mereka untuk berkumpul, bercengkrum apalagi bergotong royong membangun jalan atau masjid. Kini, relasi sosial yang masyarakat anut adalah individualisme dan meninggalkan tradisi tepo saliro (kebersamaan dalam ikatan kekeluargaan).

Peralihan masyarakat Desa Waluya dari agraris ke industri harus dibarengi oleh penanaman nilai-nilai keagamaan yang kuat dan pemilikan ilmu pengetahuan yang luas. Nilai-nilai serta tradisi yang telah hidup di masyarakat harus dilestarikan. Begitu pula dengan kebudayaan baru yang datang sebagai akibat dari industri, tidak harus diterima secara menyeluruh.

Pesantren Al-Falah Cicalengka sebagai lembaga pendidikan non formal dan tempat penyebaran keagamaan, memiliki andil untuk melestarikan nilai-nilai dan tradisi. Ketika wali songo menyebarkan agama Islam di Indonesia, mereka mengajarkan nilai-nilai kebersamaan (Hablum Minnannaas). Kini peranan wali songo diwariskan kepada para kiai, khususnya kiai yang mengajar di pesantren. Keberadaan kyai dalam suatu pondok pesantren merupakan unsur pertama dan paling utama. Selain kiai merupakan pendiri pesantren, kiai merupakan tokoh agama atau ulama yang dipatuhi setiap ajaran dan petuahnya melalui pendidikan agama yang diajarkannya. Pendidikan agama diberikan agar para santri dapat menguasai dan menerapkannya dengan baik dalam perilaku sehari-hari.

Melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat pedesaan akibat industrilisasi, masyarakat telah merubah pola relasi sosialnya. Kini, bagaimana peran pesantren Al-Falah dalam memelihara ikatan kekeluargaan pada masyarakat industri? Atas dasar itulah, maka penulis memberi judul skripsi ini: **Pesantren dan Relasi Sosial Masyarakat Industri** (Studi kasus terhadap peran pesantren Al-Falah dalam melestarikan ikatan kekeluargaan di Desa Waluya Cicalengka)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana “Bagaimana Peran Pesantren dalam Mengatasi Dampak Perubahan Sosial (ikatan kekeluargaan) Pada Masyarakat Industri di Desa Waluya?”

Pokok permasalahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kehidupan sosial masyarakat industri Desa Waluya?

2. Bagaimana Relasi sosial yang terjadi pada masyarakat industri di Desa Waluya?
3. Bagaimana peran Pesantren Al-Falah dalam mengatasi dampak perubahan sosial (ikatan kekeluargaan) pada masyarakat industri di Desa Waluya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara aktual dan faktual mengenai pesantren dan relasi sosial masyarakat industri. Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Persepsi masyarakat mengenai keberadaan industri dan kondisi masyarakat desa Waluya sebelum dan setelah adanya industri.
2. Relasi sosial yang masih dipertahankan ataupun yang telah berubah, faktor yang menyebabkan perubahan dan mekanisme perubahan dalam ikatan kekeluargaan.
3. Sejarah berdirinya ponpres Al-Falah sebagai lembaga pendidikan dan tempat penyebaran keagamaan serta sosial kemasyarakatan, peran ponpres Al-Falah dalam mengatasi perubahan relasi sosial pada masyarakat industri di Desa Waluya.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh kegunaan sebagai berikut:

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keberadaan industri terhadap perubahan relasi sosial (ikatan

kekeluargaan), sehingga masyarakat dapat mengatasi dan mengantisipasi akibat buruk yang ditimbulkan oleh keberadaan industri.

2. Secara keilmuan, diharapkan memberikan kontribusi positif bagi pengkajian dan penelitian keilmuan kemasyarakatan (ilmu sosial) dan ilmu pendalaman keagamaan, lebih spesifiknya lagi berkenaan peran pesantren dalam perubahan relasi sosial masyarakat akibat kehadiran industri.
3. Bagi penulis khususnya mudah-mudahan dapat memperluas pengetahuan tentang ilmu sosial kemasyarakatan.
4. Bagi peneliti lain yang mempunyai ketertarikan yang sama dengan penulis, kiranya dapat dijadikan rujukan atau referensi serta dapat menyempurnakan lagi, baik dari segi konsep maupun temuan di lapangan.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Masyarakat industri Desa Waluya yang meliputi:
 - a. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Waluya tentang keberadaan industri?
 - b. Bagaimana kondisi masyarakat Desa Waluya sebelum dan sesudah adanya industri dilihat dari:
 - bidang pendidikan?
 - bidang keagamaan/ religi?
 - bidang sosial budaya?
 - bidang ekonomi?
 - c. Dampak apa yang Anda rasakan akibat industrialisasi?

- d. Bagaimana dampak industri di kalangan keluarga sebagaimana yang Anda rasakan?
2. Relasi sosial masyarakat industri yang meliputi:
- Bagaimana relasi sosial (ikatan keluarga) di masyarakat Desa Waluya sebelum dan setelah adanya industri?
 - Relasi sosial (ikatan keluarga) apa yang masih dipertahankan dan yang telah ditinggalkan oleh masyarakat Desa Waluya setelah adanya industri?
 - Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan ikatan keluarga masyarakat Desa Waluya?
 - Bagaimana mekanisme perubahan terhadap ikatan keluarga pada masyarakat Desa Waluya?
3. Pesantren Al-Falah yang meliputi:
- Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah?
 - Apa yang menjadi ciri khas pesantren Al-Falah sehingga berbeda dengan pesantren lainnya?
 - Bagaimana perkembangan pesantren Al-Falah sebagai:
 - Lembaga pendidikan?
 - Tempat penyebaran keagamaan?
 - Lembaga sosial kemasyarakatan?
 - Bagaimana peran pesantren Al-Falah dalam memelihara ikatan keluarga pada masyarakat industri Desa Waluya:

- Bagaimana pihak pesantren merasakan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat akibat adanya industri?
- Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya industri pada kehidupan masyarakat?
- Berada diposisi manakah pesantren Al-Falah, ketika industrialisasi memberikan dampak negatif terhadap merenggangnya ikatan kekeluargaan yang terjalin di masyarakat?
- Bagaimana upaya pesantren dalam memelihara ikatan kekeluargaan yang mulai merenggang di masyarakat?

F. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian dan untuk memperoleh kesatuan arti dan pengertian judul penelitian, perlu kiranya diberikan penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam judul penelitian tersebut.

1. Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri (Dhofler, 1994: 18), selanjutnya istilah pesantren digunakan untuk menunjuk pada sebuah lembaga pendidikan tradisional yang ditandai oleh nilai Islam. (Yunus, 1979: 231)
2. Relasi sosial adalah hubungan/ perhubungan, pertalian dengan orang lain dalam suatu ikatan masyarakat. (Kamus lengkap Bahasa Indonesia, 2005:290)
3. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. (Menurut Selo Soemardjan yang dikutip oleh Soekanto, 2002: 24)

4. Industri adalah perusahaan untuk membuat/ menghasilkan barang-barang.

(Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2001:116)

G. Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analitis dalam bentuk studi kasus, dimana penulis mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam. Pemilihan metode ini didasarkan pada pemikiran Nasution (2003: 17) yang mengemukakan bahwa dalam studi kasus, peneliti berusaha mengumpulkan data yang menyangkut individu mengenai: gejala yang ada saat penelitian dilakukan, pengalaman waktu lampau, lingkungan kehidupannya dan bagaimana faktor-faktor ini berhubungan satu sama lain. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis terjun langsung untuk mengamati objek yang diteliti melalui pengamatan terlibat (observasi partisipasi) dan wawancara secara mendalam.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian, sehingga dapat diperoleh suatu gambaran yang jelas tentang objek penelitian.
2. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara serta pihak-pihak yang terkait untuk memperoleh dan mengumpulkan data informasi mengenai masalah yang diteliti.

3. Studi literatur dilakukan dengan mempelajari dan mengkaji buku-buku, majalah, surat kabar, peraturan tertulis, dan bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.
4. Dokumentasi diambil dari dokumen-dokumen/ surat-surat penting dan foto.

H. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan lapangan (observasi) dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dijadikan pegangan penulis dalam penelitian kualitatif yaitu menurut Nasution (2003:129-130):

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis, diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Display data

Data yang diperoleh kemudian dibuat suatu matriks, grafik, *networks* dan *charts*. Hal tersebut dimaksudkan agar, peneliti dapat melihat gambaran keseluruhan dalam penelitian sehingga peneliti dapat menguasai data.

3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Data yang diperoleh sejak semula mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan mula-mula masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan lebih *grounded*. Jadi kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat disingkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu team untuk mencapai *inter-subjective consensus* yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau *confirmability*.

Ketiga langkah tersebut harus dilakukan ketika penelitian berlangsung. Jadi analisis adalah kegiatan yang kontiniu dari awal sampai akhir penelitian.

I. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat industri di Desa Waluya – Cicalengka dan Pondok Pesantren Al-Falah yang bertempat di Jl. Kapten Sangun No. 6 Cicalengka.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (1997: 122) adalah “Subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.” Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikatakan sebagai informan yaitu orang yang memberikan informasi. Informan yang akan penulis teliti adalah:

- Masyarakat industri yang akan diteliti meliputi:
 - aparat desa

- tokoh masyarakat
- masyarakat terdidik
- masyarakat biasa (pegawai pabrik/ *home industry*)
- pemilik *home industry*
- Masyarakat pondok pesantren Al-Falah
 - pengasuh pesantren Al-Falah
 - pengurus
 - santri

